

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu alasan mengapa khalayak mengakses media adalah untuk memperoleh informasi. Pembaca surat kabar ataupun media cetak lainnya pun mempunyai tujuan serupa. Pembaca dapat memperoleh informasi yang lengkap apabila ia dapat memahami teks berita. Teks berita dengan tingkat keterbacaan tinggi akan mudah dipahami pembaca. Apa itu keterbacaan? Richard et al (Heydari dan Riazi, 2012) menyebutkan keterbacaan berarti “*how easily written materials can be read and understood*”, seberapa mudah teks dapat dibaca dan dipahami. McLaughlin mendefinisikan keterbacaan sebagai “derajat untuk menentukan pemahaman terhadap bacaan” (Kriyantono, 2007: 284). Bailin dan Grafstein mengatakan bahwa konsep keterbacaan erat kaitannya dengan pertanyaan “*how easy or difficult is it to read a text? How clearly does a text express ideas and emotions?*” (Heydari, 2012). Keterbacaan atau dalam bahasa Inggris *readability* dapat berarti *able to read* atau dapat dibaca.

Zamanian dan Heydari (2012) menyebutkan, studi keterbacaan berawal dari pertanyaan kepada sejumlah pelajar, pustakawan dan guru tentang apa yang membuat teks dapat dibaca atau *readable*. Thorndike menerbitkan buku berjudul *Teacher's Work Book* tahun 1921. Ia menyebutkan bahwa kata-kata yang sukar adalah kata-kata yang umumnya jarang muncul di literatur-literatur. Kata-kata sukar membuat pembaca kesulitan memahami teks. Panjang kalimat juga menjadi

faktor lain dalam studi keterbacaan. H. D. Kitson, seorang psikolog, menerbitkan buku *The Mind of The Buyer* pada tahun 1921. Kitson (Zamanian dan Heydari, 2012) memaparkan tentang bagaimana dan mengapa pembaca dari berbagai majalah dan koran berbeda. Ia menyimpulkan, faktor panjang kalimat dan panjang kata dihitung dari suku kata menjadi indikator dalam keterbacaan. Studi keterbacaan pada era ini hanya terbatas pada faktor-faktornya saja, tanpa adanya formula keterbacaan. Lively dan Pressey mempublikasikan formula keterbacaan mereka pada tahun 1923 dan menjadi formula keterbacaan yang pertama kali muncul. Formula-formula keterbacaan lain pun bermunculan, seperti formula Flesch (1948), Gunning Fog Index (1952) dan SMOG (Simple Measure of Gobbledygook) tahun 1969. Formula terbaru yakni Coh-Metrix dipublikasikan tahun 2004. Ada sekitar 40 formula keterbacaan hingga kini.

Riset-riset terkait keterbacaan banyak ditemukan dalam bidang pendidikan. Handayani (2014) menyebutkan bahwa buku teks pelajaran yang dapat menyajikan wacana dengan tingkat keterbacaan tinggi akan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Skripsi berjudul *Tingkat Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa Indonesia “Ekspresi Diri dan Akademik” Tahun 2013 untuk SMK Negeri 1 Purworejo Kelas X Berdasarkan Grafik Fry, Cloze Test, dan SMOG* karya Dwi Retno Asih (2015) menganalisis wacana-wacana dalam buku teks yang sesuai dengan siswa SMKN 1 Purworejo. Formula keterbacaan juga digunakan dalam analisis hasil teks terjemahan. Juan Yu mempublikasikan riset dengan judul *A Readability Study and Its Relevance to Simplification on*

Translations of Lun Yu (2014). Yu menyebutkan hasil dari analisis tingkat keterbacaan dapat menjadi referensi dalam penyederhanaan terjemahan.

Temuan awal faktor keterbacaan berasal dari riset terhadap media, tetapi penggunaannya dalam riset media masih terbatas, khususnya di Indonesia. Seseorang dapat mengetahui pesan yang ia sampaikan dipahami atau tidak oleh orang yang ia ajak bicara dalam komunikasi interpersonal. Hal sebaliknya terjadi dalam komunikasi massa. Pemilik media tidak dapat mengetahui sejauh mana pesan dapat sampai kepada audiennya. Audien atau konsumen media massa bersifat heterogen dan tersebar luas mengakibatkan tidak ada cara praktis untuk mengetahui sejauh mana pesan dipahami konsumen media. Nurudin (2007: 208) menyebutkan penggunaan formula keterbacaan dapat digunakan untuk meramalkan sejauh mana pemahaman konsumen media massa terhadap suatu pesan.

Seorang pakar dan praktisi media Amerika Serikat, Robert Gunning, mendirikan lembaga khusus untuk menemukan formula keterbacaan suatu wacana. Ia bersama lembaganya meneliti lebih dari dua ribu majalah dan harian di beberapa kota besar selama lebih dari lima tahun. Gunning menuliskan hasil penelitiannya dalam buku *The Technique of Clear Writing* pada tahun 1952. Ia melihat formula sebelumnya begitu rumit sehingga ia menginginkan formula yang mudah digunakan. Formula keterbacaan temuannya ini bernama Fog Index. *Fog* berarti “kabut” yang dianggap menghalangi pembaca dalam memahami wacana, sedangkan *index* berarti angka yang menunjukkan level keterbacaan.

Peneliti menemukan dua riset terkait penggunaan Fog Index dalam melihat keterbacaan di teks media. Ida Syafrida (1992) menulis skripsi berjudul “Keterbacaan Teks : Sebuah Analisis tentang Keterbacaan Teks Tiga Surat Kabar Berbahasa Indonesia”. Ia menghitung tingkat keterbacaan surat kabar Kompas, Pos Kota dan Suara Pembaharuan dengan formula Fog Index, kemudian membandingkannya dengan target pembaca masing-masing media. Hasil penelitian menunjukkan hanya surat kabar Pos Kota yang tidak sesuai antara tingkat keterbacaan dengan target pembacanya.

Masri Sareb Putra (2013) menulis riset berjudul “*Fog Index* dan Keterbacaan Berita Utama (*Headline*) *Suara Merdeka* 03 Mei 2013”. Ia menggunakan formula Fog Index otomatis yang tersedia di internet. Teks berita berjudul “Nguri-nguri Budaya Bangkitkan Pariwisata” memiliki angka keterbacaan melebihi angka maksimal pada index.

Riset dari dua peneliti sebelumnya masih sebatas menghitung keterbacaan teks berita, sehingga peneliti menerapkan formula Fog Index untuk menghitung keterbacaan teks berita media kemudian melihat hubungan antara angka keterbacaan dengan pemahaman atau tingkat pengetahuan pembaca. Peneliti berasumsi, apabila keterbacaan suatu teks berita tinggi, maka pembaca akan dengan mudah memahami isi teks berita, begitu sebaliknya.

Hanitzsch (Keller, 2009: 42) menyebutkan Kompas merupakan salah satu media papan atas Indonesia dan sering dijadikan referensi oleh para jurnalis. Keller (2009: 45) menyatakan pembaca Kompas merupakan kalangan elite Indonesia dengan 60% pembacanya adalah lulusan perguruan tinggi berdasarkan

Angket Pembaca Kompas 2004. Kompas juga menggunakan gaya bahasa yang seimbang dan hati-hati, serta diksi-diksi yang sesuai.

Franklin menyebutkan “*Local paper was local only in the sense that it was published locally*” (Cole dan Harcup, 2010: 46), kurang lebih berarti koran lokal hanya menyajikan isu lokal dan beredar secara lokal. Cole dan Harcup berpendapat bahwa kini anggapan itu tidak sepenuhnya benar. Koran lokal juga menyajikan informasi seputar isu nasional bahkan internasional. Koran lokal (termasuk juga koran regional) memiliki sektor penjualan berbeda dengan koran nasional. “*Unlike the national press, this is not based upon socio-economic profile of the audience, or the ‘weightness’ of content but on the time and frequency of publication,...*” (Cole dan Harcup, 2010: 47). Koran lokal tidak menekankan pada ‘beratnya’ isi, artinya ia juga tidak fokus pada cara penyajian berita termasuk bahasa yang dipergunakan. Lokal berarti “di suatu tempat (pembuatan, produksi, tumbuh, hidup)” (KBBI, 2008). Peneliti menyimpulkan koran lokal juga menggunakan bahasa lokal selain bahasa nasional (bahasa Indonesia) karena ia diproduksi dan hidup di area lokal dan spesifik. Peneliti mengamati koran lokal Yogyakarta seperti Harian Jogja (Harjo), Radar Jogja, Tribun Jogja, Kedaulatan Rakyat (KR) dan Bernas Jogja melakukan hal ini.

Peneliti membandingkan teks berita dari koran nasional dengan koran lokal berdasarkan angka keterbacaan Fog Index, setelah melihat perbedaan mendasar mengenai teks berita yang dimuat. Kegiatan membandingkan memang erat kaitannya dengan kesetaraan objek yang dibandingkan. Penelitian ini memang mengambil dua objek yang terlampau ekstrim untuk dibandingkan.

Koran Kompas mengedepankan penggunaan gaya bahasa seimbang dan diksi yang sesuai, sedangkan koran lokal menekankan pada lokalitas dengan penggunaan bahasa yang mudah dicerna pembacanya. Peneliti mengambil kesetaraan kedua objek ini dalam hal kesamaan topik yang diangkat, yakni peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan. Peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan, Sleman, Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2013 lalu menyita perhatian berbagai media mulai dari lokal hingga nasional. Semua koran lokal Yogyakarta meletakkan peristiwa ini pada *headline* mereka. Kompas juga melakukan hal serupa dua hari setelah peristiwa. “Dalam media cetak, *headline* merupakan berita yang paling banyak dibaca dan menarik perhatian.” (Tanjung, 2013 : 4). Peneliti mengambil teks berita khusus dari *headline* koran lokal dan koran nasional.

Penelitian ini diawali dengan riset kecil untuk menyeleksi koran lokal yang akan dibandingkan dengan koran nasional yakni Kompas.

Tabel 1. Koran-koran lokal Yogyakarta dengan angka Fog Index-nya

Nama Koran Lokal Yogyakarta	Angka Fog Index
Bernas Jogja	5.4
Harian Jogja	5.6
Kedaulatan Rakyat	9.2
Radar Jogja	8.2
Tribun Jogja	9.2

Sumber : Data Primer Peneliti

Peneliti menggunakan formula keterbacaan Fog Index yang sudah dimodifikasi sehingga dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Riset kecil ini

menghasilkan satu teks berita dari satu koran lokal, yakni Bernas Jogja yang memiliki indeks keterbacaan dengan angka paling kecil, yakni 5.4 dan dibulatkan menjadi 5. Angka kecil menunjukkan bahwa teks tersebut mudah dipahami pembaca. Peneliti melakukan eksperimen terhadap pelanggan koran Bernas Jogja dan koran Kompas di wilayah Kabupaten Sleman. Peneliti memilih wilayah Kabupaten Sleman karena faktor kedekatan (*proximity*) dengan lokasi peristiwa. Studi keterbacaan adalah studi di mana teks media dianggap lepas dari pembacanya, sehingga peneliti menghubungkannya dengan pembaca melalui eksperimen. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat keterbacaan memengaruhi tingkat pengetahuan pembaca.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah ada pengaruh terpaan teks berita dari koran lokal dan koran nasional dengan tingkat keterbacaan berbeda terhadap tingkat pengetahuan pembaca?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh terpaan teks berita dari koran lokal dan koran nasional dengan tingkat keterbacaan berbeda terhadap tingkat pengetahuan pembaca.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam studi komunikasi. Studi keterbacaan masih sangat sedikit diterapkan pada riset komunikasi, khususnya riset media. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya terkait studi keterbacaan.

2. Manfaat Praktis

Pembaca diharapkan dapat memahami pengaruh tingkat keterbacaan terhadap tingkat pengetahuan pembaca. Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi pekerja media khususnya para jurnalis dalam menuliskan berita.

E. KERANGKA TEORI

1. *Media Exposure*

“Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu atau kelompok” (Mulyawati, 2013: 8). Apapun yang orang perbincangkan atau kemukakan setiap harinya berasal dari media komunikasi massa. Allen dan Waks mendefinisikan terpaan atau *exposure* “...situation in which a person came into contact with news content through media (Lee, 2015). Chaffee dan Schleuder (1985) menuliskan dalam *paper* mereka bahwa terpaan juga menjadi fokus dalam riset survei. CPS (*Center of Political*) di Universitas Michigan, misalnya melakukan survei dengan

pertanyaan berapa program atau cerita tentang pemilihan umum yang dilihat, didengar atau dibaca.

Sari (1993) menjelaskan, *media exposure* merupakan usaha dalam mencari data penggunaan media oleh audien, baik jenis media (audio, audio-visual, *print media*), frekuensi (berapa kali menggunakan media dalam jangka waktu tertentu), maupun durasi (*longevity*/ berapa lama audien bergabung dengan suatu media). Ardiyanto dan Erdinaya (Kristianingrum, 2013: 15) menyebutkan, hubungan khalayak dengan isi media dapat diukur dari atensi atau perhatian khalayak terhadap media. Khalayak umumnya memusatkan perhatian pada satu media dan mengesampingkan media-media lain, dengan demikian, ia mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera dan mengabaikan masukan dari alat indera lain (Rakhmat, 2001: 52). Peneliti menarik kesimpulan bahwa terpaan media dapat diukur dengan frekuensi, durasi dan atensi.

2. Media Effect

Neuman dan Guggenheim (2011) menyebutkan “*media do, indeed, have effect*”. Media memiliki efek. Valkenburg dan Peter (2013) mendefinisikan efek media sebagai :

“...the deliberative and non-deliberative short and long-term within-person change in cognition, emotions, attitudes, and behavior that result from media use. Media use, if not indicated otherwise, is defined as the intended or incidental use of media types (e.g., television, newspaper), content (e.g., entertainment, advertising) and technologies (e.g., social media)”

Keith R. Stamm dan John E. Bowes (Nurudin, 2007: 206) membagi efek komunikasi massa menjadi dua, efek primer dan efek sekunder. Efek primer meliputi terpaan, perhatian dan pemahaman. Sedangkan efek sekunder meliputi

perubahan tingkat kognitif (perubahan pengetahuan dan sikap) dan perubahan perilaku (menerima dan memilih).

Liliweri (1991: 39) menyebutkan ada tiga efek dari komunikasi massa berdasarkan hirarki efek yakni :

- a. Efek Kognitif : pesan komunikasi massa berefek pada perubahan pengetahuan, pandangan dan pendapat khalayak terhadap sesuatu.
- b. Efek Afektif : pesan dalam komunikasi massa mengakibatkan perubahan perasaan khalayak.
- c. Efek Konatif : pesan dalam komunikasi massa membuat orang mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.

3. *The Limited Effect Theory* (Teori Efek Terbatas)

Komunikasi massa mengenal beberapa teori efek yang muncul sejak tahun 1930-an. Teori-teori ini hingga kini masih menjadi diskusi yang hangat di antara para peneliti efek media. *Magic bullet theory* atau *hypodermic needle theory* adalah teori awal yang muncul pada masa Perang Dunia I dan populer pada tahun 1930-an hingga tahun 1950-an. Teori ini menganggap bahwa efek media begitu kuat (*powerfull*) layaknya peluru yang ditembakkan dan tepat sasaran.

Joseph Klapper mempublikasikan buku dengan judul *The Effect of Mass Communication* (1960). Buku ini memaparkan bahwa seseorang dapat menolak atau menghindari pesan dalam media. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengaruh opini orang lain dan kondisi psikologis yang

memungkinkan seseorang menyaring informasi. Klapper memelopori munculnya *limited effect model* atau model efek terbatas.

Tren efek media kemudian kembali pada efek tidak terbatas (*magic bullet theory*) pada tahun 1970-an (Valkenburg dan Peter, 2013). Nurudin (2007: 225) serta Bryant dan Thompson (2002: 41) berpendapat teori efek moderat-lah yang banyak dipakai pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Teori efek moderat (*not so limited effect*) berada di tengah-tengah, antara efek tidak terbatas dan efek terbatas. Tren besaran efek media ini kemudian kembali lagi pada teori awal yakni teori efek tidak terbatas.

Valkenburg dan Peter (2013) beranggapan bahwa laporan efek media dengan hasil efek kecil seperti melawan akal sehat, karena pengalaman sehari-hari banyak menawarkan contoh kuatnya efek media. Ukuran kecil hingga moderat dalam ilmu sosial tidak terbatas. Mereka menyarankan para peneliti menggunakan *contemporary media-effect theory* atau teori efek media kontemporer. Teori ini berpendapat bahwa efek media bersifat kondisional, yakni bergantung dari variabel non media seperti kondisi psikologis seseorang dan konteks sosial yang melingkupinya. Mereka menegaskan bahwa tidak ada efek media yang bersifat universal, walaupun ada, efeknya kecil, karena menipiskan heterogenitas pengguna media.

Peneliti menggunakan teori efek terbatas dalam penelitian ini, walaupun Kriyantono (2007) berpendapat, teori efek tidak terbatas merupakan teori efek yang umum dipakai dalam penelitian eksperimental. Teori efek tidak terbatas muncul pada masa peperangan, “... *individual was psychologically isolated from*

strong social ties and informal social control” (De Fleur dan Rokeach, 1982: 162), massa mudah terpengaruh karena media menggunakan pendekatan emosional serta “...*audience for those messages were generally naive and susceptible to covert propaganda*” (Ross dan Nightingale, 2003: 75). Severin dan Tankard (2010) menyebutkan anggota audien terisolasi satu sama lain dan menjadikan mereka target yang mudah dipengaruhi oleh pesan media. De Fleur dan Rokeach (1982) juga berpendapat bahwa teori ini terbukti berkat kondisi psikologis massa yang nyaris seragam.

“...the population of the United States entered the war with enthusiasm, entertained a series of unrealistic beliefs about the enemy, and so forth and that the media played a part in shaping their behavior and beliefs.” (h.163)

Teori efek terbatas digunakan dengan argumen, bahwa audien dalam riset ini adalah audien aktif, terbukti dari partisipan eksperimen merupakan pembaca dan pelanggan koran. Faktor kedekatan (*proximity*) antara partisipan dengan lokasi peristiwa juga menjadi pertimbangan, karena partisipan tidak hanya memiliki koran sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi juga dari orang-orang sekitarnya yang membicarakan peristiwa. Peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan merupakan peristiwa yang terjadi dua tahun yang lalu, sehingga peneliti beranggapan partisipan memiliki pengetahuan awal atau pengetahuan yang ada sebelum adanya eksperimen. Peneliti berasumsi bahwa besaran (*magnitude*) perubahan tingkat pengetahuan partisipan kecil atau tidak signifikan karena faktor-faktor di atas.

F. DEFINISI KONSEP

Teks Berita

“Berita tidak lain tidak bukan adalah peristiwa yang dilaporkan” (Simbolon,2000 : 87). Berita dapat disajikan dalam bentuk teks (media cetak) ataupun melalui siaran televisi dan radio (media penyiaran) dan teks digital (media internet). Penelitian ini mengambil berita dalam bentuk teks dalam media cetak khususnya koran. Hachten (Bryant dan Thompson, 2002: 234) mendeskripsikan berita “...as useful public knowledge, is a lot of things as distinct from rumor, titillation, diversion, gossip, and particular scandal,...unfortunately often become involved in news stories.” Satu hal yang menonjol adalah berita sebagai pengetahuan bagi khalayak.

Menurut Eni Setiati (2005: 31-32) terdapat tiga jenis berita yakni :

- a) Berita Langsung (*straight/hard/spot news*), digunakan untuk menyampaikan kejadian penting yang secepatnya diketahui pembaca. Unsur aktualitas merupakan unsur terpenting dalam penyampaian berita langsung. Bahkan menurut Jamieson dan Campbell (Bryant dan Thompson, 2002: 234), berita langsung didefinisikan sebagai “*the report of an event that happend or was disclosed within the previous twenty-four hours and an issue of ongoing concern.*”
- b) Berita Ringan (*soft news*), berita ini biasa diambil dari ‘sisi lain’ suatu kejadian penting. Berita ini tidak mengedepankan sisi aktualitas, sehingga cocok untuk dimuat di majalah.

c) Berita Kisah (*feature*), tulisan tentang kejadian yang dapat menyentuh perasaan atau penambah pengetahuan. Tulisan lebih lengkap dan lebih mendalam apabila dibandingkan dengan berita langsung dan berita ringan.

Penulisan berita hendaknya memenuhi enam unsur yakni 5W + 1H meliputi (Yurnaldi, 1992: 22) :

- a) *Who* (Siapa), yang kita jadikan bahan berita
- b) *What* (Apa), yang terjadi dengan dia atau mereka, atau peristiwa apa yang kita beritakan.
- c) *Where* (Di mana), peristiwa itu terjadi.
- d) *When* (Kapan), peristiwa itu berlangsung.
- e) *Why* (Mengapa), peristiwa itu terjadi.
- f) *How* (Bagaimana), jalannya peristiwa itu.

Suatu peristiwa layak diangkat menjadi berita dengan memenuhi satu atau lebih kriteria atau nilai berita. Simbolon (2000: 96) menyebutkan terdapat lima nilai berita : *Consequences, Human Interest, Prominence, Proximity, Timeliness* Apabila diperjelas satu per satu, *consequences* berarti besar kecilnya dampak peristiwa. *Human interest* adalah menarik tidaknya hidup seseorang atau kisah hidup seseorang. *Prominence* berarti besar kecilnya ketokohan seseorang yang diangkat ke dalam tulisan. *Proximity* menyangkut kedekatan peristiwa dengan orang yang nantinya akan membaca berita, serta terakhir *timeliness*, adalah kebaruan kebaruan dan penting tidaknya peristiwa. Peneliti membatasi teks berita yang diambil dalam penelitian adalah berita langsung (*hardnews*) beserta unsur-unsur berita (5W + 1H).

Peneliti mengambil dua teks berita sebagai *treatment*, pertama teks berita “Pertaruhan Wibawa Hukum” dari Kompas edisi 25 Maret 2013. Kedua, teks berita “Gerombolan Serbu Lapas Cebongan” dari koran Bernas Jogja edisi 24 Maret 2013. Keduanya merupakan teks berita yang berada di halaman depan atau *headline* koran. Kedua teks berita adalah berita langsung, karena memenuhi unsur aktualitas, yakni berita diturunkan segera setelah peristiwa.

Tingkat Pengetahuan

Penelitian ini menekankan pada efek media pada tataran kognisi atau pengetahuan partisipan eksperimen. Tingkat pengetahuan terhadap konten teks berita dikonsepsikan sebagai ukuran *news reception* atau penerimaan informasi dari teks berita. Lee (2015) menuliskan jurnal dengan judul *Knowledge as a Measure of News Reception in the Agenda-Setting Process*. Salah satu temuannya yakni ” *news reception can work as an appropriate measure for effects research, especially when the research is interested in audience responses to media coverage.*”

De Fleur dan Rokeach (1982) menyebutkan individu dapat mengubah stimuli yang menerpa dirinya dengan berbagai macam cara : “*code it, store it, interpret it selectiely, distort it, and retrieve it for later use in decision about behavior.*” (h.24)

“Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi melalui proses sensori khususnya mata dan telinga pada objek tertentu” (Sunarya, 2004: 25). Ada enam tingkatan pengetahuan, yakni (Sunarya, 2004: 26-27) :

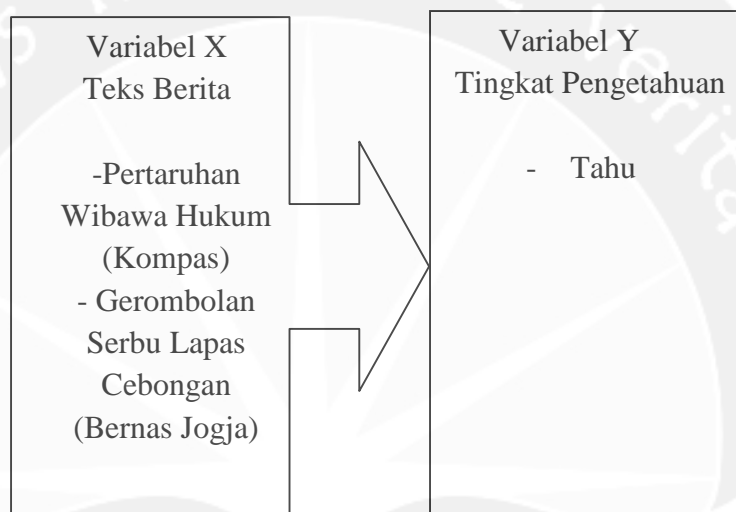
1. *Tahu*, artinya dapat mengingat atau mengingat kembali materi yang dipelajari. *Tahu* merupakan tingkatan paling rendah. Ukuran bahwa seseorang itu tahu adalah ia dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan.
2. *Memahami*, artinya seseorang mampu menjelaskan dan menafsirkan objek. Indikatornya, ia dapat menjelaskan, memberikan contoh dan menyimpulkan.
3. *Penerapan*, artinya kemampuan untuk mengaplikasikan materi (hukum-hukum, rumus, metode) ke dalam kehidupan nyata.
4. *Analisis*, seseorang dapat menguraikan objek ke dalam bagian yang lebih kecil, tetapi masih dalam struktur objek dan terikat satu sama lain.
5. *Sintesis*, artinya kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.
6. *Evaluasi*, yakni kemampuan untuk melakukan penilai terhadap objek.

Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini merujuk pada tingkat pertama, yakni *tahu*. Partisipan diukur pengetahuannya dengan menyebutkan dan menyatakan unsur-unsur yang terdapat dalam teks berita.

Hubungan antar Variabel

Peneliti menggunakan dua variabel, yakni variabel bebas (*independence variable*) dan variabel terikat (*dependence variable*). Berikut gambaran hubungan kedua variabel :

Gambar 1. Hubungan Antar Variabel



G. HIPOTESIS

Peneliti merumuskan hipotesis berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep di atas, sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis ini “memiliki *statement* yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y yang akan diteliti” (Bungin, 2013 : 94), sehingga rumusan Ho penelitian ini :

“Tidak terdapat pengaruh terpaan teks berita ‘Pertaruhan Wibawa Hukum’ dari koran Kompas dan teks berita ‘Gerombolan Serbu Lapas Cebongan’ dari

koran Bernas Jogja dengan tingkat keterbacaan berbeda terhadap tingkat pengetahuan pembaca.”

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis alternatif (Ha) merupakan lawan dari Ho, dan langsung dirumuskan begitu Ho ditolak.

“Terdapat pengaruh terpaan teks berita ‘Pertaruhan Wibawa Hukum’ dari koran Kompas dan teks berita ‘Gerombolan Serbu Lapas Cebongan’ dari koran Bernas Jogja dengan tingkat keterbacaan berbeda terhadap tingkat pengetahuan pembaca.”

H. DEFINISI OPERASIONAL

Teks Berita

Peneliti menggunakan dua teks berita yakni “Gerombolan Serbu Lapas Cebongan” dari koran Bernas Jogja dan “Pertaruhan Wibawa Hukum” dari koran Kompas. Peneliti tidak mengambil semua berita untuk penelitian, karena titik berat penelitian ini bukan pada topik berita, tetapi pada fisik atau teks berita. Mohammad Noer (2009), seorang praktisi membaca cepat, menyebutkan rata-rata seseorang membaca 200-250 kpm atau kata per menit. Hal serupa juga dikemukakan oleh Soedarso (2004). Orang dewasa Indonesia rata-rata membaca 175-300 kpm. Peneliti mengambil rata-rata dari dua pendapat di atas, sehingga rata-rata kecepatan membaca orang dewasa adalah 225 kpm. Partisipan diminta membaca artikel “Gerombolan Serbu Lapas Cebongan” selama tujuh menit, sedangkan artikel “Pertaruhan Wibawa Hukum” selama lima menit. Waktu yang

diperlukan untuk membaca artikel dibuat berbeda karena perbedaan panjang teks berita.

Tingkat Pengetahuan

Peneliti mengukur tingkat pengetahuan partisipan dengan indikator sebagai berikut :

1. *Who*, unsur tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam teks berita.
2. *What*, apa yang terjadi, peristiwa apa yang dibahas teks berita
3. *Where*, di mana peristiwa terjadi
4. *When*, kapan peristiwa berlangsung
5. *Why*, mengapa peristiwa itu terjadi
6. *How*, bagaimana jalannya peristiwa

Indikator 1 – 4 (*who, what, where, when*) diukur dengan indeks *semantic differential*, “indeks ini meminta responden untuk memilih antara dua pilihan yang sangat bertentangan” (Herawati, 2011). Partisipan akan memilih jawaban “Benar” atau “Salah” berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disediakan. Partisipan mendapat skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.

Indikator 5 dan 6 (*why, how*), partisipan diminta untuk menjawab enam pertanyaan berupa isian tentang peristiwa, pelaku, waktu, tempat kejadian, penyebab dan kronologis peristiwa. Masing-masing jawaban bernilai 1 dan apabila salah bernilai 0.

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran
Variabel Independen (X) : Teks Berita			
Variabel Dependen (Y) : Tingkat Pengetahuan	Tahu	Who	Indeks <i>Semantic Differential</i> Benar : 1 Salah : 0
		What	
		Where	
		When	
		Why	Deskripsi peristiwa <i>Who</i> : 1 <i>What</i> : 1 <i>Where</i> : 1 <i>When</i> : 1 <i>Why</i> : 1 <i>How</i> : 1
		How	

I. METODOLOGI PENELITIAN

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menginginkan *goal* atau hasil berupa angka pasti dari besaran atau *magnitude* tingkat pengetahuan partisipan, sehingga peneliti menggunakan paradigma positivisme. Positivisme memandang bahwa realitas bersifat materi dan kealaman, eksplanatoris dan prediktif.

“...objek penelitian dilihat memiliki keteraturan yang naturalistik, empiris, dan behavioristik, di mana semua objek penelitian harus dapat direduksi menjadi fakta yang dapat diamati, tidak terlalu mementingkan fakta sebagai makna namun mementingkan fenomena yang tampak, serta bebas nilai atau objektif dengan menentang habis-habisan sikap subjektif.” (Bungin, 2008, h.32)

Phillips dan Burbules (Cresswell, 2010: 9) menyebut paradigma atau pandangan ini sebagai *post-positivisme* “karena ia merepresentasikan pemikiran post-positivisme yang menentang gagasan tradisional tentang kebenaran absolut ilmu pengetahuan.” Problem penelitian ini ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat keterbacaan terhadap tingkat pengetahuan pembaca. Positivisme dipandang sebagai paradigma yang dapat mengakomodasi kebutuhan untuk menuntun peneliti mengetahui faktor penyebab dan pengaruh yang ditimbulkan.

2. Jenis Penelitian

Determinasi, reduksionisme, observasi dan pengujian empiris serta verifikasi teori adalah asumsi-asumsi paradigma positivisme, sehingga “kebenarannya lebih sering disematkan untuk penelitian kuantitatif ketimbang penelitian kualitatif.” (Cresswell, 2010: 8) Riset ini menginginkan hasil berupa angka besaran (*magnitude*) perubahan pengetahuan partisipan. Wimmer dan Dominick (2003: 48) menuliskan bahwa penggunaan angka dalam pendekatan kuantitatif mampu memberikan hasil yang lebih presisi.

Penelitian kuantitatif memiliki tujuan “menjelaskan, meramalkan, dan/atau mengontrol, hubungan, pengaruh, sebab-akibat (kausal) fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik.” (Masyhuri dan Zainuddin, 2008: 14).

3. Metode Penelitian

a. *Fog Index*

Seorang pakar dan praktisi media Amerika Serikat, Robert Gunning, awalnya mengkritik seorang koresponden surat kabar *Washington*. Ia menyatakan artikel yang tertulis di sana berat untuk dibaca para lulusan universitas. Gunning juga mengemukakan beberapa faktor yang membuat artikel begitu berat dibaca dan memperkenalkan formula keterbacaan yang dikembangkan oleh Dr. William S. Gray dari *Chicago University*. Reaksi dari si koresponden sungguh mengejutkan. “*If the reader can’t get what I am saying, he’s just dumb*”. Jika pembaca tidak mengerti apa yang saya katakan, dia bodoh. Pernyataan ini dapat menjadi bumerang bagi si penulis. “*...if the reader misunderstand what you write – you are dumb . You have failed to communicate*” (Gunning, 1968 : 5). Jika pembaca salah mengerti apa yang anda tulis – anda bodoh. Anda gagal berkomunikasi. Tulisan harus mampu mengkomunikasikan pesan/ide/fakta kepada pembaca, agar dapat memberikan efek.

Gunning mendirikan lembaga yang khusus untuk menemukan formula keterbacaan suatu wacana sekitar tahun 1944. Lebih dari dua ribu majalah dan harian di beberapa kota besar diteliti, selama lebih dari lima tahun. Hasil penelitiannya ia tulis dalam buku *The Technique of Clear Writing*, tahun 1952. Gunning melihat formula keterbacaan sebelumnya yang begitu rumit sehingga ia menginginkan adanya formula yang mudah digunakan dan dapat membantu penulis untuk mengukur keterbacaan

tulisannya. *Fog* dapat diartikan sebagai “kabut” yang menghalangi pembaca dalam memahami bacaan. Sedangkan Index berarti angka yang menunjukkan level keterbacaan.

Berikut rumus keterbacaan Fog Index :

$$n = \left(\frac{w}{s} + \left(\frac{bw}{w} \times 100 \right) \right) \times 0.4$$

Keterangan :

n : indeks keterbacaan

w : jumlah kata dalam sampel

s : jumlah kalimat dalam sampel

bw : jumlah kata sukar

Berikut langkah-langkah menghitung tingkat keterbacaan dengan formula fog index (Gunning, 1968 : 38) :

1. Hitung jumlah kata dalam setiap kalimat. Apabila teks terlalu panjang, dapat diambil 100 kata untuk sampel. Bagi total kata dengan jumlah kalimat dari sampel teks. Maka akan didapat rata-rata jumlah kata dalam satu kalimat.
2. Hitung kata-kata sukar yakni kata-kata yang memiliki tiga suku kata atau lebih per 100 kata. Jangan hitung kata-kata berupa (a) nama (b) kombinasi dari kata-kata mudah dan pendek. Kemudian akan didapat presentase kata-kata sulit dalam teks.
3. Angka fog index akan didapat setelah dua faktor tadi dijumlahkan dan dikalikan 0,4.

Angka atau index yang dihasilkan dari rumus tadi keterangannya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Level Bacaan sesuai Tingkat Pendidikan dan Majalah Populer Amerika

<i>Fog Index</i>	<i>Reading Level</i>		<i>By Magazine</i>
	<i>By Grade</i>		
	17	College graduate	(No popular magazine this difficult.)
	16	“ senior	
	15	“ junior	
	14	“ sophomore	
	13	“ freshman	
<i>Danger Line</i>			
	12	High school senior	<i>Atlantic Monthly and Harper’s</i>
	11	“ junior	<i>Time and Newsweek</i>
	10	“ sophomore	<i>Reader’s Digest</i>
	9	“ freshman	<i>Saturday Evening Post</i>
<i>Easy-reading Range</i>	8	Eighth grade	<i>Ladies’ Home Journal</i>
	7	Seventh “	<i>True Confessions</i>
			<i>And Modern</i>
	6	Sixth “	<i>Romances</i>
			<i>Comics</i>

Sumber : Gunning (1968)

Sayangnya, formula di atas tidak dapat diterapkan ke dalam teks berbahasa Indonesia. Syafrida (1992) memodifikasi rumus fog index dengan mengubah kriteria kata sukar menurut bahasa Indonesia. Kata sukar menurut Fog Index adalah kata-kata dengan suku kata lebih dari tiga, tetapi dalam bahasa Indonesia, kata-kata ini dianggap mudah karena biasa digunakan. Kriteria kata-kata sukar menurut bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Kata-kata yang terdiri dari lima suku kata atau lebih, dengan alasan kata-kata dalam bahasa Indonesia berkisar dua suku kata dan secara umum kata-kata jadian ditambah dua morfem, misalnya kata mati (terdiri dari dua

suku kata) ditambah morfem ke-an menjadi kematian (menjadi empat suku kata). Dengan demikian, kata-kata dengan empat suku kata dianggap mudah dalam bahasa Indonesia.

2. Kata pungut dalam bahasa asing (di luar bahasa Indonesia)
3. Singkatan dan akronim kata.

Berikut skala keterbacaan fog :

Tabel 4. Skala Keterbacaan Fog

<u>Skor</u>	<u>Tingkat Pendidikan</u>
0 – 6	SD
7 – 9	SMTp
10 – 12	SMTA
13 – ...	Akademi/Universitas

Sumber : Syafrida (1992 : 15)

Peneliti menghitung index dari artikel berita tentang peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan, Sleman, Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2013 dengan formula yang sudah disesuaikan dengan teks berbahasa Indonesia.

Wakil Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Denny Indrayana berharap kepolisian bisa mengungkap gerombolan orang bersenjata yang menyerbu LP Cebongan tersebut. Kementerian Hukum dan HAM akan memberikan dukungan sepenuhnya. “Kementerian Hukum akan full power dan full support agar pelakunya segera terungkap dan dihukum setimpal atas perbuatan keji mereka. Jangan lupa, dalam kasus ini, sipir-sipir kami juga jadi korban. Jadi, kami pun punya tanggung jawab mengungkap pelakunya. Siapapun mereka,” ujar Denny, Minggu (24/3). (Artikel “Pertaruhan Wibawa Hukum” paragraf 2)

Sampel paragraf di atas memperlihatkan beberapa kata-kata yang digaris bawah merupakan kata-kata yang sukar. Sebanyak 200 kata sampel memiliki

24 kata-kata sukar. Kompas dengan artikel “Pertaruhan Wibawa Hukum” memiliki index 10 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}n &= \left(\frac{w}{s} + \left(\frac{bw}{w} \times 100 \right) \right) \times 0.4 \\ &= \left(\frac{200}{15} + \left(\frac{24}{200} \times 100 \right) \right) \times 0.4 \\ &= (13 + 12) \times 0.4 \\ &= 25 \times 0.4 \\ &= 10\end{aligned}$$

Angka 10 berarti hanya pembaca dengan pendidikan minimal lulusan SMTA atau SMA yang dapat memahami artikel.

Peneliti menyeleksi lima surat kabar harian lokal, yakni Tribun Jogja, Harian Jogja, Radar Jogja, Kedaulatan Rakyat dan Bernas Jogja. Bernas Jogja dengan artikel berita “Gerombolan Serbu Lapas Cebongan” (24 Maret 2013) dipilih karena memiliki index terkecil, yakni 5. Peneliti mengambil sampel artikel sebanyak 200 kata, dari enam paragraf awal artikel.

Gerombolan yang *diperkirakan* berjumlah 17 orang itu berseragam hitam dan menggunakan penutup wajah dan membawa senapan serbu laras panjang. Korban tewas merupakan tersangka *pengeroyokan* terhadap *Sertu* Heru Santoso yang terbunuh dalam sebuah *perkelahian*, di Hugo’s Cafe, Selasa (19/3) dini hari. (Paragraf 2)

Kata-kata yang tercetak miring merupakan kata-kata sukar sesuai kriteria Fog Index hasil modifikasi. Total kata-kata sukar dari 200 kata pada artikel adalah 11 kata.

$$n = \left(\frac{w}{s} + \left(\frac{bw}{w} \times 100 \right) \right) \times 0.4$$

$$\begin{aligned}
&= \left(\frac{200}{11} + \left(\frac{11}{200} \times 100 \right) \right) \times 0.4 \\
&= (18 + 5.5) \times 0.4 \\
&= 13.5 \times 0.4 \\
&= 5.4 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}
\end{aligned}$$

Angka 5 berarti artikel dapat dipahami oleh pembaca dengan tingkat pendidikan lulusan SD atau masih masuk dalam area *easy reading range*. Artikel “Gerombolan Serbu Lapas Cebongan” dari koran Bernas Jogja akan dibandingkan dengan artikel “Pertaruhan Wibawa Hukum” dengan index 10 dari koran nasional Kompas.

b. *Experiment Method*

Bryant dan Thompson (2002: 13) menyatakan kebanyakan penelitian atau studi tentang efek media bertujuan memberikan bukti keberadaan efek. Riset efek media lebih banyak melibatkan metode penelitian kuantitatif daripada kualitatif, walau keduanya dapat digabungkan. Mereka memberikan beberapa metode penelitian efek media dengan tiga metode yang sering digunakan. Pertama, *laboratory experiment* sebuah metode paling terkenal, sering digunakan dan paling mudah diterapkan. Metode eksperimen “digunakan untuk meneliti hubungan atau pengaruh sebab akibat dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu (lebih) kelompok eksperimental, dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi.” (Kriyantono, 2007: 62). Bungin (2008: 49) menyebutkan bahwa manipulasi variabel penelitian merupakan kekhasan dari metode ini. *Field experiment* merupakan metode eksperimen yang dilakukan

di luar laboratorium. Peneliti tidak banyak melakukan kontrol sebanyak yang dilakukan di laboratorium. Sikap atau tingkah laku partisipan riset diukur dalam *real-life setting* sehingga diharapkan partisipan dapat bersikap atau bertingkah laku senatural mungkin.

Kedua, *survey research* mengukur efek media dengan kuesioner tertulis, wawancara via telepon atau tatap muka, serta bisa juga dengan survei via Web. Ketiga, *panel studies* merupakan suatu metode yang menuntut peneliti dan responden untuk meluangkan waktu (dan biaya) untuk berdiskusi. Metode ini menganggap responden memiliki beberapa pandangan terhadap satu informasi dalam satu waktu.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Wimmer dan Dominick (2003: 219-220) memberikan empat keuntungan penggunaan metode eksperimen. “...*the experiment is undoubtedly the best social science research method for establishing causality.*” (Wimmer dan Dominick, 2003: 219) metode eksperimen mampu menyajikan bukti nyata adanya efek media. Metode eksperimen membuat peneliti mampu mengontrol variabel, lingkungan dan partisipan. Biaya penelitian juga rendah dibanding dengan metode lain. Metode eksperimen dapat direplikasi oleh peneliti lain, faktanya eksperimen klasik banyak dilakukan kembali.

Peneliti mengambil *treatment* berupa teks berita dari koran tahun 2013, sehingga tidak memungkinkan apabila menggunakan metode survei. Metode eksperimen tidak terikat oleh waktu, artinya *treatment* (perlakuan) tidak harus mengandung unsur kebaruan. Partisipan tidak perlu mengingat

kembali apa yang ia baca setahun atau dua tahun lalu karena teks berita disediakan.

Metode eksperimen memang memiliki kelemahan yakni bersifat artifisial. Artifisial seringkali diartikan secara negatif. Neuman (2013) berpendapat artifisial berarti eksperimen sengaja mengontrol situasi penelitian dan sengaja menggabungkan variabel yang relevan serta mengesampingkan variabel lain yang tidak relevan untuk membuktikan hipotesis. Artifisial juga dapat “*mempertajam fokus dan mempersempit target pengaruh yang tidak dapat dengan mudah kita temui di dunia nyata.*” (Neuman, 2013: 309).

Factorial Design

Metode eksperimen menawarkan banyak model untuk riset. Peneliti menggunakan *factorial design* atau rancangan faktorial. Peneliti dapat mengetahui pengaruh dari dua atau lebih variabel independen. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yakni teks berita “Gerombolan Serbu Lapas Cebongan” dan “Pertaruhan Wibawa Hukum”. Peneliti membentuk empat kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol (X9). Dua kelompok eksperimen merupakan kelompok pelanggan koran Kompas (K1 dan K3) dan dua lainnya merupakan kelompok pelanggan koran Bernas (B5 dan B7).

Tabel 5. Desain Faktorial Penelitian

<i>Pretest</i>	K1	“Pertaruhan Wibawa Hukum”	K2	<i>Posttest</i>
	K3	“Gerombolan Serbu Lapas Cebongan”	K4	
	B5	“Gerombolan Serbu Lapas Cebongan”	B6	
	B7	“Pertaruhan Wibawa Hukum”	B8	
	X9			

4. Teknik Pengumpulan Data

Gambar rancangan eksperimen di atas memperlihatkan bahwa sebelum diberi *treatment*, partisipan eksperimen mengerjakan *pretest* yakni tes pemeriksaan untuk mengukur variabel dependen sebelum diberikan *treatment*. Partisipan diberi *posttest* atau pascauji untuk pengukuran setelah diberikan perlakuan.

Gambar rancangan di atas memperlihatkan kelompok pelanggan Kompas (K1) mengerjakan *pretest* kemudian diberi *treatment* membaca teks berita “Pertaruhan Wibawa Hukum” dari koran Kompas. *Posttest* diberikan setelah kelompok membaca teks berita.

Penelitian tidak berjalan sepenuhnya sesuai perencanaan. Baik kantor sirkulasi Kompas maupun Bernas Jogja tidak memberikan data pelanggan, sehingga peneliti terpaksa mengumpulkan pelanggan satu per satu dan juga pembaca (mereka yang membaca tetapi tidak berlangganan). Penelitian ini memakan waktu cukup lama karena peneliti harus mendatangi

partisipan satu per satu, bahkan sebagian harus melakukan dua kali pertemuan untuk menyelesaikan kuesioner. Hal ini nampak merepotkan tetapi keuntungannya peneliti mendapat variasi jawaban. Sebaliknya, terdapat sejumlah kuesioner dengan jawaban mirip atau bahkan sama, karena sejumlah partisipan mengerjakan di tempat yang sama dan cenderung saling melihat jawaban. Hal lain yang perlu diketahui adalah kondisi responden dalam pelaksanaan eksperimen tidak seratus persen terisolasi dari kondisi sekitar.

5. Teknik Analisis Data

Paired Sample T-Test

Paired sample t-test atau uji t sampel berpasangan merupakan “uji t di mana sampel saling berhubungan antara satu sampel dengan sampel lain sehingga pengujian yang dilakukan adalah pengujian berpasangan.” (Santosa dan Ashari, 2005: 60). Teknik ini digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin membandingkan kondisi sampel sebelum dan sesudah perlakuan. Peneliti akan melihat perbedaan antara K1 – K2, K3 – K4, B5 – B6, dan B7 – B8. Selanjutnya, peneliti juga melihat perbandingan antara kelompok kontrol (X9) dengan keempat kelompok *treatment* (K2, K4, B6 dan B8). Uji reliabilitas pada *pretest/posttest* Kompas, mengharuskan peneliti mengeliminasi dua item pertanyaan, sehingga nilai maksimal antara *pretest/posttest* Bernas Jogja dan Kompas menjadi berbeda. Peneliti menyesuaikan hal ini dengan membuat dua variasi kelompok kontrol, yakni kelompok kontrol dengan maksimal nilai kuesioner 14 untuk dibandingkan dengan kelompok *treatment* Bernas Jogja (K4 dan B6) dan kelompok kontrol

dengan maksimal nilai 12 untuk dibandingkan dengan kelompok treatment Kompas (K2 dan B8).

6. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini merupakan pelanggan dan pembaca koran Kompas dan koran Bernas Jogja di Kabupaten Sleman dengan alasan kedekatan (*proximity*) dengan lokasi peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan.

7. Populasi dan Sampel

Teknik sampling menggunakan sampling nonprobabilitas, di mana pemilihan sampel tidak secara random. Tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diambil menjadi sampel karena pertimbangan tertentu dari peneliti. Gay (Suwartono, 2014: 32) memberikan rambu-rambu minimal dalam pengambilan sampel untuk penelitian eksperimental, yakni 15-30 subjek per kelompok. Penelitian ini mengambil sampel 15 partisipan untuk setiap kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, sehingga ada total 60 partisipan untuk empat kelompok eksperimen dan 15 partisipan untuk satu kelompok kontrol.